

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia merupakan sebuah proses yang tidak bisa dihindarkan. Ketika telah masuk fase lansia, sangat dibutuhkan kesadaran sendiri dalam menjaga kesehatan pada tingkatan yang optimal agar terbebas dari gangguan kesehatan. Semakin bertambahnya usia individu, kondisi fisiologis yang kian berubah diiringi dengan beragam permasalahan kesehatan yang berdampak pada timbulnya penyakit degeneratif yang memberikan efek buruk pada terganggunya sistem kardiovaskuler, salah satunya yakni hipertensi (Mahatidanar & Nisa, 2017).

Lansia termasuk kelompok yang berisiko tinggi mengalami hipertensi. Umurnya kian bertambah akan diiringi dengan peningkatan faktor risiko terjadinya hipertensi. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perubahan pada anatomi, seperti penurunan kelenturan pembuluh darah. Menyempitnya pembuluh darah yang disertai kaku akan menyebabkan peningkatan tekanan darah. Biasanya tidak terlihat tanda-tanda yang pada akhirnya menyebabkan bahaya lain yang mencakup jantung, stroke, diabetes, dan ginjal. Penyakit tersebut dialami apabila seseorang tidak mengontrol tekanan darahnya pada jangka yang panjang (Ekasari, 2021).

Hipertensi merupakan sebuah kondisi yang ditandai dengan hasil pengecekan tekanan darah pada dua atau tiga kali kunjungan menunjukkan hasil sistolik melebihi 140 mmHg, sedangkan diastolik melebihi 90 mmHg. Hipertensi diberikan julukan "*The Silent Killer*" karena membahayakan kesehatan, sehingga diperlukan perhatian yang khusus pada masing-masing orang dikarenakan bisa dialami oleh

seluruh orang tanpa ada tanda yang menyertainya (Kemenkes RI, 2021). Hipertensi termasuk salah satu permasalahan kesehatan secara global yang secara signifikan bisa berdampak pada terjadinya penyakit kardiovaskular, stroke, gagal jantung, gagal ginjal, kecacatan, serta apabila tidak mendapatkan penanganan atau pengobatan yang tepat, maka akan berakhir pada kematian dini. Sebanyak 49% kasus serangan jantung dan 62% kasus stroke yang terjadi setiap tahunnya termasuk akibat dari komplikasi hipertensi (Casmuti & Fibriana, 2023).

Menurut WHO tahun 2018, prevalensi hipertensi di dunia sebesar 26.4% atau 972 juta orang terkena penyakit hipertensi, angka ini mengalami peningkatan di tahun 2021 menjadi 29,2%. WHO memperkirakan ditemukan kasus kematian sebanyak 9,4 juta jiwa tiap tahun dikarenakan dampak dari komplikasi hipertensi. Di negara maju ditemukan kasus hipertensi sebanyak 333 juta dari 972 juta penderita hipertensi serta 639 juta lainnya ditemui di negara berkembang mencakup Indonesia. Angka hipertensi terbaru di dunia diperkirakan mencapai kisaran 1,28 miliar jiwa yang berarti ada 1 dari 3 individu mengalami hipertensi di seluruh dunia. Sebanyak 46% orang dengan hipertensi tidak sadar bahwa telah mengalaminya, hampir sebagian orang dewasa yang menderita hipertensi yang didiagnosis serta telah mendapatkan pengobatan yakni mencapai 42%. Penurunan angka hipertensi secara global dari tahun 2010 hingga 2020 mencapai angka 33% merupakan target yang hendak dicapai untuk salah satu penyakit tidak menular. (WHO, 2023).

Menurut Riskesdas tahun 2018, di Indonesia angka hipertensi mencapai hingga 34,11%, dengan prevalensi perolehan angka paling tinggi yakni Kalimantan Selatan yang mencapai 44.1%, sementara prevalensi hipertensi paling rendah yakni di Papua yang mencapai 22,2%. Di Indonesia, kasus hipertensi ini mencapai angka

63.309.620 jiwa serta angka kematian yang disebabkan mencapai 427.218 jiwa. Kasus hipertensi untuk golongan usia 31-44 tahun berjumlah 31,6%, usia 45-54 tahun berjumlah 45,3%, sedangkan usia 55-64 tahun kasus hipertensi sebanyak 55,2%. Sampai saat ini, banyak masyarakat yang tidak sadar telah mengalami hipertensi sehingga perlu dilakukan pemeriksaan tekanan darah sebagai upaya diagnosis dini apabila terkena hipertensi (Riskesdas, 2018).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Bali ditemui 562.519 kasus hipertensi untuk umur di atas 15 tahun yang mengalami hipertensi dengan persentase penderita berjenis kelamin perempuan lebih tinggi hingga mencapai 50,38% daripada laki-laki yakni 49,62% teruntuk golongan umur di atas 15 tahun. Angka penderita hipertensi pada umur di atas 15 tahun yang mengalami hipertensi yang ada di seluruh daerah di Provinsi Bali, meliputi Jembrana (67.218 kasus), Tabanan (131.099 kasus), Badung (7.568 kasus), Gianyar (103.337 kasus), Klungkung (4.629 kasus), Bangli (61.736 kasus), Karangasem (42.310 kasus), Buleleng (44.053 kasus), Kota Denpasar (100.569 kasus). Menurut data di atas yang telah dijabarkan, dapat diketahui 3 kasus tertinggi penderita hipertensi berada di kabupaten Tabanan, Gianyar serta Kota Denpasar (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022).

Menurut data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar, angka hipertensi yang dialami oleh golongan usia 15 tahun ke atas yakni meliputi 2.842 kasus di Puskesmas I Denpasar Barat, 29.192 kasus di Puskesmas II Denpasar Barat, 8.308 kasus di Puskesmas I Denpasar Utara, 20.439 kasus di Puskesmas II Denpasar Utara, 1.507 kasus di Puskesmas III Denpasar Utara, 11.047 kasus di Puskesmas I Denpasar Timur, 6.596 kasus di Puskesmas II Denpasar Timur, 3.834

kasus di Puskesmas I Denpasar Selatan, 5.220 kasus di Puskesmas II Denpasar Selatan, 7.097 kasus di Puskesmas III Denpasar Selatan, 4.487 kasus di Puskesmas IV Denpasar Selatan (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2023).

Melihat angka kejadian dan dampak dari hipertensi apabila tidak memperoleh penanganan sesegera mungkin, maka akan memberikan akibat yang fatal bagi orang yang mengalaminya. Pada pelaksanaan terapi farmakologi, beberapa obat dengan golongan beta-blocker bisa menyebabkan timbulnya efek samping yang membuatnya penderitanya lebih memilih untuk menerapkan terapi non farmakologi (Herawati, 2018). Terapi yang dapat diterapkan sebagai upaya dalam penurunan tekanan darah yakni salah satunya dengan terapi musik klasik mozart (Marina et al., 2022).

Seiring dengan makin berkembangnya zaman, peneliti makin tertarik untuk menganalisis pengaruh musik, sehingga ditemukannya beragam studi yang menganalisis serta mengeksplor secara lebih terperinci, terkait dengan pengaruh musik klasik pada kehidupan, dari sisi pembelajaran ataupun kesehatan. Bahkan telah ditemukan pembuktian karya dari Vivaldi, Bach, Mozart, dan Bethoven menghasilkan musik klasik yang mampu meningkatkan daya ingat, menekan stress, mengatasi rasa tegang, hingga membangkitkan tenaga (Mahatidanar & Nisa, 2017). Musik mozart memposisikan kelasnya sebagai musik dengan makna medis. Jika dibandingkan dengan musik lainnya, musik mozart tersebut mempunyai magnitude yang mengagumkan pada perkembangan ilmu kesehatan dikarenakan mempunyai nada yang lembut, memberikan efek tenang dan rileks pada pendengar, serta memberi rangsangan melalui gelombang alfa.

Keuntungan yang diperoleh dari terapi musik klasik mozart yaitu menurut Marry Griffith seorang ahli fisiologis, hipotalamus mengatur beragam fungsi saraf otonom, meliputi pernapasan, detak jantung, serta tekanan darah. Pada saat itu ada peningkatan hormon luteinizing pada saat mendengarkan musik. Jadi, musik dapat mempengaruhi tekanan darah. Musik juga bisa menstimulasi kelenjar hipofisis agar melepas endorfin yang selanjutnya memberi efek euforia dan sedasi. Pada tahap selanjutnya dapat menekan rasa stress, nyeri hingga penurunan pada tekanan darah yang mampu memindahkan fokus individu. Jenis musik dengan tempo lambat atau yang serupa dengan irama detak jantung akan memberikan reaksi dengan pelepasan hormon serotonin yang memberikan efek kenikmatan serta kesenangan terhadap pendengarnya (Pakuwita & Andriani, 2018).

Musik klasik mozart memiliki suara melodi yang diyakini sanggup memberi dampak yang baik untuk kehidupan seseorang. Pengaruh musik klasik mozart yang memberikan efek *learning support*, *entertaining effect* hingga *enriching-mind*. Menurut hasil studi terkait dengan pengaruh dari beragam jenis musik klasik, maka didapatkan rekomendasi yang banyak disampaikan peneliti pada penggunaan musik mozart yang diciptakan Wolfgang Amadeus Mozart dikarenakan implementasinya pada bidang kesehatan telah terbukti dengan hasil yang luar biasa untuk berkembangnya ilmu medis (Aini et al., 2017).

Sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan Pakuwita (2018) pada penelitiannya mengenai “Perbedaan Tekanan Darah Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Musik Klasik Mozart Pada Lansia Di Panti Werdhi Pangesti-Malang”. Dijelaskan bahwa ada hubungan dengan nilai negatif antara terapi musik klasik mozart dan tekanan darah, jika frekuensi terapi musik klasik mozart

ditambah maka akan menurunkan tekanan darah sehingga diperoleh nilai P value yakni 0.000 yang dapat diartikan bahwa kurang dari nilai α (0,05), sehingga bisa kita simpulkan terdapat perbedaan tekanan darah pada lansia di wilayah Panti Werdha Pangesti Kabupaten Maleng jika dibandingkan sebelum dengan setelah pemberian terapi musik mozart (Pakuwita & Andriani, 2018). Selain itu terdapat penelitian terbaru oleh Marina (2022) pada penelitiannya mengenai “Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi Di Kelurahan Sungai Enam Kijang” dimana studi tersebut menunjukkan bahwa terapi musik klasik mozart mampu menurunkan tekanan darah (Marina et al., 2022).

Berdasarkan fenomena tersebut musik klasik mozart dapat diterapkan menjadi salah satu metode untuk penurunan tekanan darah, sehingga menimbulkan ketertarikan pada peneliti untuk menganalisis serta mengidentifikasinya secara lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh terapi musik klasik mozart terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh terapi musik klasik mozart terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2024.

2. Tujuan khusus
 - a. Mengidentifikasi karakteristik jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2024.
 - b. Mengidentifikasi tekanan darah pada lansia dengan hipertensi sebelum dilakukan terapi musik klasik mozart di Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2024.
 - c. Mengidentifikasi tekanan darah pada lansia dengan hipertensi sesudah dilakukan terapi musik klasik mozart di Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2024.
 - d. Menganalisis tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik mozart terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan mampu menjadi bahan untuk pengembangan ilmu keperawatan terutama yang berhubungan dengan salah satu terapi yaitu terapi musik klasik mozart yang bisa digunakan sebagai penunjang untuk menurunkan tekanan darah pada lansia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yaitu memberi manfaat untuk masyarakat umum terutama untuk lansia penderita hipertensi agar menjadi sumber informasi dan penambah wawasan dalam menerapkan terapi yang menjadi penunjang dalam menurunkan tekanan darah lansia.